

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakatnya adalah “pantun”. pantun bukan saja digunakan sebagai alat hiburan, kelakar, sindir-menyindir, melampiaskan rasa “rindu dendam” antara bujang dan dara, tetapi yang lebih menarik adalah media dakwah dan tunjuk ajar Melayu. Kegemaran orang Melayu berpantun, memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarkan tunjuk ajar yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakat. Orang-orang tua Melayu mengatakan, bahwa hakekatnya, di dalam tunjuk ajar itu sudah terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat.

Bahasa merupakan sistem simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memiliki fungsi dan peranan yang berarti dalam kehidupan manusia terutama untuk berkomunikasi. Chaer (1994 : 11) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau latin teraksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Melalui bahasa, antar manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, keinginan, dan menyampaikan informasi kepada orang lain.

Kridalaksana (dalam Chaer, 1994 : 33) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, Karena bahasa merupakan hasil dari aktivitas manusia.

Sejak tahun-ketahun hingga sekarang adat berbalas pantun pada upacara pernikahan masyarakat Melayu di Binjai masih digunakan. Berpantun merupakan ciri khas masyarakat Melayu. Pantun yang diucapkan pada acara pernikahan dilakukan dengan cara berbalas-balasan antara pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Salah satunya yaitu pada acara hempang pintu. Acara hempang pintu adalah acara yang dilaksanakan ketika pengantin laki-laki diarak menuju rumah pengantin perempuan. Sebelum pengantin laki-laki sampai ke rumah pengantin perempuan, pihak pengantin perempuan harus menutup pintu rumah dengan sehelai kain panjang melintang. Kain tersebut dapat di buka setelah dilakukan acara berbalas pantun dan penyerahan sejumlah uang yang dilakukan sebagai syarat adat. Dalam suatu masyarakat ritual tradisional atau tradisi dianggap sebagai kegiatan yang dapat mengaktifkan muatan kebudayaan yang dilakukan lewat pewarisan tradisi. Dalam kebudayaan terdapat sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990: 190). Salah satu ritual atau kebiasaan yang menjadi budaya masyarakat Melayu salah satunya adalah berpantun yang dilakukan pada setiap acara-acara yang diselenggarakan masyarakat Melayu.

Berpantun merupakan ciri khas masyarakat Melayu khususnya Melayu di Kota Binjai. Pantun yang diucapkan pada pernikahan dilakukan dengan cara

berbalas-balasan antara pihak pengantin laki-laki dan pihak perempuan. Salah satunya yaitu pada upacara mengarak pengantin laki-laki.

Acara mengarak pengantin laki-laki adalah mengarak pengarak pengantin laki-laki ke rumah orang tua pengantin perempuan. Pengantin pria beserta rombongan datang menuju kediaman wanita. Rombongan akan berhenti sejenak untuk mengabarkan kepada keluarga pengantin wanita agar bersiap-siap menyambut kedatangan rombongan. Dalam acara ini akan dipimpin oleh para telangkai adat. Ketika dilihat rombongan pengantin laki-laki telah menuju rumah pengantin perempuan, mulailah telangkai adat yang bertugas sebagai juru bicara pihak keluarga pengantin perempuan menyambut rombongan pengantin laki-laki.

Contoh pantun yang akan diucapkan pada acara mengarak pengantin laki-laki yaitu :

” Assalamualaikum, wahai Tuan Rumah bolehkah kami masuk ”

Balasan pantun dari utusan pengantin perempuan

*” Waalaikumsalam Wr. Wb,
Wahai orang yang berada ditanah.
Masuk tu boleh saja,
tetapi sebelumnya kami mau tahu apa maksud dan tujuan.
Kalaulah datangnya baik tentu kami sambut baik kalau datangnya
membawa petaka elok tuan balik segera.*

Balasan pantun dari utusan pengantin laki-laki

*Cik Puan ini kura-kura dalam perahu
Pura-pura tidak tau.
Sudah gaharu cendana pula
Sudah tahu bertanya pula*

*Buah pauh selasih sayang
Angin menyapa ditengah sunyi
Dari jauh kami datang
Ingin berjumpa idaman hati*

*Anak gagak tepi perigi
Jatuh berlutut berdarah kaki
Kalaulah tidak karena hati
Rasa tak patut kami kemari*

Balasan pantun dari utusan pengantin perempuan

*Ooh.....begitu,
Nampaknya besar sungguh hajat dibawa
Tapi, apakah kami boleh percaya dengan kata-kata tuan
Maklum sebelum terkena elok waspada*

*Tikar pandan tikar anyaman
Tikar ada sejak berjaman
Kalaulah benar ucapan tuan
Apa taruhan sebagai jaminan*

Balasan pantun dari utusan pengantin laki-laki

*Jika begitu yang Puan tanya
Kedatangan kami nampaknya masih diragukan
Begini sajalah.
Perahu berlayar ke Tanjung Tuan
Angin bertiup kearah Selatan
Apa taruhan yang Puan inginkan
Cobalah sebut jangan lah segan*

Balasan pantun dari utusan perempuan

*Pasang lilin dalam perahu
Perahu sakat melanda pantai
Sengaja dihalang pengantin baru
Karena syarat adatnya belum selesai*

Balasan pantun dari utusan laki-laki

*Indung-indung si anak kandung
Hujan reda cuaca pun terang
Kami datang semuanya bingung
Mengapa dipintu kami dihalang*

*Kagum melihat kain terhalang
 Beginikah adat resam melayu
 Hajat baik kami yang datang
 Mengapa pula diempang pintu*

Balasan pantun dari utusan perempuan

*Empang pintu resam melayu
 Kain panjang dipegang erat
 Begitulah adat jaman dahulu
 Pintu diempang menurut adat*

*Ambil sapu dibalik dinding
 Jangan tunduk jangan menyuruk
 Tapi kita sudah berunding
 Adakah dibawa penawar sejuk*

Balasan pantun dari utusan laki-laki

*Orang melayu masak ketupat
 Berisi pulut bercampur santan
 Tapi kan kita sudah sepakat
 Kami nak masuk mengapa ditahan*

*Jika tuan ketanjung balai
 Kami dendang senandung Asahan
 Syarat dan rukun sudahpun selesai
 Pengantin nak masuk masih ditahan
 (utusan laki-laki sedikit mengomel)*

*Ketasik sudah.....ke Penang sudah..... ke kedah pun sudah
 Hanya kemersing yang belum
 Merisik sudah – meminang sudah – menikah pun sudah
 Hanya bersanding saja yang belum
 Jadi mau apa juga lagi.*

Balasan pantun dari utusan perempuan

*Bersabarlah dulu tuan
 Impal larangan tegak berdiri
 Lengkap pula dengan senjata
 Jika nak masuk sediakan kunci
 Barulah pintu dapat dibuka*

Balasan pantun dari utusan laki-laki

*Menurut adat dan suku sakat
Datuk Nenek pernah berpesan
Kalaulah pintu dijaga ketat
Syarat pembuka tolong tunjukkan*

Balasan pantun dari utusan perempuan

*Negeri Malaka porak poranda
Sejak Hang jebat jadi durhaka
Kalaulah pintu hendak dibuka
Pakai kunci emas, bukan suasa*

Balasan pantun dari utusan laki-laki

*Pisang emas masak setandan
Mari letakkan diatas meja
Ini kunci emas kami berikan
Bukalah pintu dengan segera.*

Balasan pantun dari utusan perempuan

*Tunggu dulu tuan,
kami hendak melihat
Apakah asli atau tiruan
Karena syarat telah terpenuhi
Dipersilahkan Raja sehari
Menjumpai permaisuri*

Pantun di atas memiliki makna dan pesan yang terdapat pada acara mengarak pengantin laki-laki. Secara umum makna yang terkandung pada acara mengarak pengantin laki-laki. Menjelaskan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat yang menghormati dan mencintai budaya warisan leluhurnya dan terus memelihara adat istiadat.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti makna yang terdapat dalam teks pantun yang digunakan pada upacara pernikahan masyarakat Melayu di Kota Binjai.

Pantun adalah jenis puisi lama milik budaya asli Indonesia. Kata pantun berasal dari akar kata "tun" dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno), berarti tuntun-atuntun, dalam bahasa Indonesia berarti mengatur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti kata pantun adalah sama dengan aturan atau susunan. Pengertian pantun tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh seorang pengkaji Budaya Melayu bernama R.O.Winsted yang menyatakan bahwa pantun bukanlah sekadar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung makna yang padat berupa ide yang kreatif dan kritis serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berbalas pantun adalah Salah ritual khusus yang dilakukan masyarakat Melayu pada upacara pernikahan. Dalam kehidupan masyarakat melayu pantun dan syair tidak pernah terlupakan, oleh sebab itu tidak heran jika dalam upacara adat perkawinan masyarakat melayu dijumpai syair dan pantun. Masyarakat tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya tradisi berbalas pantun. Kebudayaan pantun dalam adat istiadat upacara perkawinan masyarakat Melayu menjadi landasan nilai bagi masyarakat yang menggunakannya.

Pantun Melayu adalah sejenis puisi tradisional masyarakat Melayu yang tumbuh Mengikut sejarah, yaitu sejak zaman masyarakat Melayu tidak tahu membaca dan menulis lagi. Pantun dicipta sebagai suatu bentuk pengucapan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap seseorang ataupun mengenai

sesuatu perkara di samping bertujuan untuk menyindir, berjenaka dan memberi nasihat serta untuk bersuka-suka. Harun Mat Piah (1989), telah memberikan definisi pantun berdasarkan aspek dalaman dan aspek luaran atau struktur visualnya. Aspek dalaman pantun meliputi unsur estetik dan isi (tema dan persoalan). Unsur estetik pantun dapat dilihat berdasarkan dua aspek. Pertama, yang berkaitan dengan penggunaan lambang-lambang tertentu yang terdapat dalam pantun mengikut tanggapan dan pandangan dunia masyarakat melayu. Kedua, berdasarkan hubungan makna antara pasangan pembayang-pembayang dengan pasangan maksud sama ada secara konkrit atau abstrak.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, *sema* yang berarti tanda (*sign*), bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan, adalah akar dari perkembangan gerakan intelektual dan filsafat strukturalisme dan poststrukturalisme tersebut, yang merupakan bagian dari gemuruh wacana kritis tahun 1950-1960-an yang mempertanyakan kembali Kebenaran-kebenaran universal dan tunggal yang dibangun oleh rasionalisme, logosentrisme, positivisme, dan modernisme.

Meskipun demikian, Strukturalisme sendiri sesungguhnya masih menggunakan pendekatan ilmiah yang positivistik, yang kemudian dikritik dan

dikoreksi oleh Poststrukturalisme Sedangkan untuk penelitian yang sekarang penulis menggunakan nara sumber masyarakat bersuku Melayu di kota Binjai. Karena setiap pantun tidak hanya mengandung nilai-nilai moral akan tetapi pantun juga dapat menghibur orang yang menikmati dan mendengarnya. Sehingga pantun dapat diteliti berdasarkan nilai moral yang terkandung di dalamnya dan tanda-tanda semiotik dari pantun tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Semiotik Pantun Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kota Binjai....”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Penggunaan pantun dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di Kota Binjai.
2. Masyarakat Melayu kurang memahami makna yang terkandung di dalam teks pantun.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini mengarah dan mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitian tidak fokus. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hanya pada makna semiotik dari

pantun Melayu pada upacara pernikahan yang digunakan masyarakat Melayu di kota Binjai.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas makna salah penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan pantun dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di kota Binjai ?
2. Apa makna semiotik yang terkandung dalam pantun Melayu pada upacara pernikahan masyarakat Melayu di Kota Binjai ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penggunaan pantun dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu di kota Binjai.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa pantun melayu pada upacara pernikahan yang digunakan masyarakat Melayu di kota Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan pemahaman masyarakat pada umumnya untuk dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa pantun melayu yang disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya,

tambahan informasi, bahan rujukan tentang kajian semiotik, bagi penelitian-penelitian lanjutan yang sejenis.

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini

Memiliki manfaat yaitu :

- (a) memberikan wawasan luas dan ilmu pengetahuan tentang upacara pernikahan adat Melayu.
- (b) Sebagai bahan tambahan terhadap perkembangan sastra itu sendiri di Jurusan Basaha dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang adanya hubungan semiotik dengan bahasa pantun melayu agar mudah dipahami masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembuat pantun dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kreativitas melalui teks bahasa, dan tanda-tanda bahasa yang digunakan terhadap pantun melayu, khususnya pantun melayu yang ditujukan kepada masyarakat yang menggunakan serta yang menikmati pantun melayu dari budaya melayu.

THE
Character Building
UNIVERSITY